

Pengenalan Nilai-Nilai Budaya Lokal Masyarakat Tangerang Melalui Festival Cisdane

Introducing the Local Cultural Values of the Tangerang Society through the Cisdane Festival

Rizki Abdillah Rachman^{1✉}, Andi²

^{1✉ 2} Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

E-mail: rizkirahman902@gmail.com✉, andi@uhamka.ac.id

Diterima: 28 Maret 2022 | Direvisi: 30 Maret 2022 | Diterbitkan: 31 Maret 2022

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

Festival,
Culture,
Globalization.

This research is entitled "Introduction to the Local Cultural Values of the Tangerang Society through the Cisdane Festival". The background of the researcher choosing the title of this research is to introduce local cultural values that are packaged in a festival performance. This study also aims to determine the values contained in the Cisdane festival, the local government's efforts to improve local culture, and the role of the Cisdane festival in awakening the culture of the Tangerang people. The research method used is a qualitative method with a phenomenological approach. For data and data sources, researchers used 2 things, namely primary data and secondary data. The primary data is in the form of interviews with several informants and sources, while the secondary data is in the form of documentation studies such as through literature books, scientific works, national and international journals as well as mass media reports and electronic media. The result of this research is that the Cisdane festival has a variety of local elements in it, including Chinese, Sundanese, and Betawi ethnicities. The Tangerang city government in coordination with the culture and tourism department has made various efforts to improve regional culture, such as holding a festival every year and new innovations in it. This also shows that the Cisdane festival has a big role for the community, especially the city of Tangerang in instilling local cultural values.

Kata Kunci:

Festival,
Budaya,
Globalisasi.

Penelitian ini berjudul "Pengenalan Nilai-Nilai Budaya Lokal Masyarakat Tangerang Melalui Festival Cisdane". Hal yang melatarbelakangi peneliti memilih judul ini yaitu untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal yang dikemas dalam sebuah pagelaran festival. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam festival Cisdane, upaya pemerintah daerah dalam meningkatkan kebudayaan daerah, serta peran festival Cisdane dalam membangkitkan budaya masyarakat Tangerang. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Untuk data dan sumber data peneliti menggunakan 2 hal, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun data primer berupa wawancara kepada beberapa informan dan narasumber, sedangkan data sekunder berupa studi dokumentasi seperti melalui buku literatur, karya ilmiah, jurnal nasional dan internasional serta laporan media massa maupun media elektronik. Hasil penelitian ini adalah festival Cisdane memiliki beragam unsur lokal di dalamnya, di antaranya berasal dari etnis Cina, sunda, dan betawi. Pemerintah kota Tangerang yang berkoordinasi dengan dinas budaya dan pariwisata melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kebudayaan daerah, seperti diadakannya pagelaran festival tiap tahun serta adanya inovasi

baru di dalamnya. Hal ini juga menunjukkan bahwasanya festival cisdane memiliki peran besar bagi masyarakat khususnya kota Tangerang dalam penanaman nilai-nilai budaya lokal.

PENDAHULUAN

Budaya merupakan sebuah perangkat yang diisi oleh nilai-nilai rumit setelah dipolarisasikan oleh suatu citra yang didalamnya mengandung pandangan atas keistimewanya sendiri. Perwujudan dari sebuah kebudayaan, ditandai dengan adanya benda-benda nyata yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Selain itu, perilaku juga menjadi salah satu perwujudan dari budaya itu sendiri, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain. Kesemuanya ini ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat (Kurniawan, 2012: 2). Dengan demikian, budaya itu sendiri merupakan sebuah ide yang lahir dari manusia dan diwujudkan melalui dibuatnya suatu benda atau perilaku-perilaku yang berguna untuk manusia dalam menjalani kehidupannya.

Kebudayaan dan masyarakat tentu memiliki keterkaitan erat. Jika dilihat dari pengertiannya, masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang biasanya secara tidak langsung telah terbentuk suatu organisasi yang didalamnya memiliki sifat yang relative mandiri, telah hidup bersama-sama cukup lama serta memiliki hubungan yang erat satu sama lain, serta jika melakukan sebuah kegiatan pastinya dilakukan dalam kelompok/organisasi tersebut. Di dalam masyarakat itu sendiri tentunya telah memiliki kebudayaan, dimana kebudayaan ini menjadi suatu sistem norma dan nilai yang terorganisasi sehingga dapat menjadi pegangan bagi

masyarakat itu sendiri (Horton dan Hunt, 1984: 59).

Negara indonesia sangatlah lekat dengan budaya. Bagaimana tidak, Negara kepulauan ini memiliki jumlah pulau sebanyak 17.504 yang dibagi dalam 34 provinsi, menjadikannya sebagai salah satu Negara yang memiliki keanekaragaman budaya serta berpotensi untuk dikembangkan menjadi wisata budaya. Diantara banyaknya provinsi yang terdapat di indonesia, banten merupakan salah satu provinsi yang memiliki berbagai wisata budaya. Provinsi ini sendiri memiliki 4 kabupaten dan 4 kota (Kristiana dkk, 2018: 18). Salah satu wilayah administratif tempat dimana wisata budaya berada berlokasi di kota Tangerang.

Jika melihat era sekarang, manusia telah memasuki sebuah zaman yang sering disebut globalisasi. "Globalisasi" sendiri diambil dari kata global, yang memiliki arti universal. Dalam arti luas, globalisasi merupakan suatu proses menjadikan sesuatu (benda atau perilaku) sebagai ciri dari setiap individu di dunia ini tanpa dibatasi oleh wilayah (Suneki, 2012: 309). Indonesia sendiri merupakan salah satu Negara yang sudah merasakan apa yang disebut dengan globalisasi. hal ini ditandai dengan banyaknya benda-benda, nilai-nilai dan perilaku yang berasal dari luar. Berbagai hal tersebut secara tidak langsung sudah dirasakan dan diterapkan oleh masyarakat indonesia. Salah satu dampak positif dari adanya globalisasi adalah dapat memperkenalkan berbagai penemuan-penemuan yang ada di indonesia

melalui jejaring media sosial, yang tentunya melalui internet.

Dibalik adanya dampak positif yang dihasilkan dari adanya globalisasi, tentunya selalu diikuti oleh dampak negatif. Hal ini terlihat dari banyaknya pengaruh dari luar yang cenderung bersifat negatif, seperti pergaulan bebas, meminum minuman keras, mabuk-mabukan, mentindik tubuh, dan lain sebagainya (Affan dan Maksum, 2016: 72). Hal tersebut secara tidak langsung telah melunturkan dan melanggar norma-norma yang telah ada di Indonesia. Mirisnya, banyak masyarakat Indonesia lebih memilih mengikuti budaya-budaya yang datang dari luar ketimbang mempelajari berbagai keanekaragaman budaya yang ada di negaranya.

Salah satu hal menarik yang bisa kita jumpai di kota Tangerang adalah adanya sebuah perayaan festival tahunan nasional atau biasa disebut festival Cisadane. Diadakannya festival ini memiliki motif untuk mempromosikan budaya yang ada di Tangerang sekaligus memperdayakan ekonomi masyarakat baik dari dalam maupun luar Tangerang. Festival ini sendiri diisi dengan berbagai kegiatan seperti perlombaan, ritual pelepasan, pertunjukan dan pameran kesenian, serta wisata kuliner (Siregar & Sembada, 2019: 1742). Perayaan festival ini cocok dihadiri oleh berbagai kalangan terutama para pelajar agar menambah wawasan serta pengetahuan akan budaya-budaya yang terdapat di kota Tangerang.

Dengan demikian, festival Cisadane dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Tangerang akan pentingnya budaya lokal. Dengan menghadiri festival ini, masyarakat Tangerang dapat

mengetahui apa saja keanekaragaman budaya yang lahir di Tangerang serta mempromosikannya melalui jejaring media sosial agar dikenal oleh dunia.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka tujuan penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut: *Pertama*, untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam festival Cisadane. *Kedua*, untuk mengetahui upaya pemerintah daerah dalam meningkatkan kebudayaan daerah. *Ketiga*, untuk mengetahui peran festival Cisadane dalam membangkitkan budaya masyarakat Tangerang.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui peran festival Cisadane dalam membangkitkan budaya masyarakat Tangerang di era globalisasi saat ini. Selain itu, penelitian ini juga berusaha melihat sejauh mana masyarakat Tangerang mengetahui festival Cisadane.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam memahami judul yang diangkat ini adalah metode kualitatif. Karena metode kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, pemikiran orang secara individu maupun kelompok (Sukmadinata, 2005). Tidak hanya sebatas itu dengan metode kualitatif peneliti mampu berhubungan secara langsung dengan informan, objek dan subjek penelitian sehingga mampu memperoleh data deskriptif lebih baik. Maka dari itu dengan penelitian kualitatif melakukan rekayasa data menjadi hal yang sulit.

Dalam penyelesaian masalahnya metode kualitatif memiliki beberapa jenis pendekatan

diantaranya, fenomenologi, studi kasus, *grounded theory*, etnografi dan penelitian tindakan. Sesuai dengan judul dan masalah yang akan diteliti maka peneliti mengambil pendekatan fenomenologi dengan model Miles dan Huberman. Penggunaan fenomenologi pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan memberi eksplanasi secara detail tentang fenomena yang dimaksud terkait dengan membangkitkan budaya masyarakat Tangerang di era globalisasi melalui festival Cisadane.

Pelaksanaan metode kualitatif ini menempuh beberapa langkah atau prosedur dalam penelitian yaitu, pengumpulan data, klarifikasi data, pengolahan atau analisis data, penyusunan laporan, serta pembuatan kesimpulan dengan maksud membuat gambaran atas fenomena yang diteliti secara objektif.

Sumber data dalam sebuah penelitian adalah hal vital yang harus sangat diperhatikan demi memperkuat validitas sebuah penelitian. Namun secara garis besar sumber data dibagi menjadi dua yaitu: *Pertama*, sumber data primer yakni sumber data yang bersumber pada pernyataan, keterangan, tindakan yang berupa informasi dari informan. Dalam penelitian ini berkaitan dengan masyarakat Tangerang dan pemerintah daerah kota Tangerang. Sedangkan yang *kedua*, yaitu sumber data sekunder yang bersumber kepada studi dokumentasi, buku literatur, karya ilmiah, jurnal nasional dan internasional serta laporan media massa maupun media elektronik.

Teknik analisis data merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Dalam hal ini peneliti

menggunakan model Miles dan Huberman (2014). Untuk lebih jelasnya peneliti sajikan sebagai berikut:

Pertama, reduksi data yaitu data yang diperoleh dari lapangan dalam jumlah banyak sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu maka analisis data melalui reduksi data diperlukan karena akan memberikan gambaran yang jelas terkait data yang diambil dan membuang hal yang tidak perlu.

Kedua, penyajian data dilakukan dengan cara uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya yang pada intinya teks dengan sifat naratif. Hal ini bertujuan agar peneliti ketika menggabungkan informasi yang didapat secara tersusun dan padu mudah untuk memahaminya.

Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi menurut Miles dan Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Selain itu penelitian juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Festival Cisadane

Festival Cisadane merupakan sebuah festival yang erat kaitannya dengan tradisi-tradisi festival yang ada di negeri Cina. Pada dasarnya, festival Cisadane merupakan turunan dari festival yang telah lebih dulu ada di Cina. Festival di Cina lebih dikenal dengan nama festival *peh cun* atau perayaan Duan Wu jie. Jika ditinjau dari segi etimologis, kata *peh* mempunyai arti dayung atau mendayung, sedangkan kata *cun* memiliki arti perahu. Dengan kata lain, jika

kedua kata tersebut digabungkan maka memiliki arti mendayung perahu.

Sejarah festival Cisadane dapat ditelusuri melalui cerita-cerita legenda Cina terdahulu. Konon pada zaman dahulu, di Cina terdapat tujuh kerajaan besar, yakni kerajaan *coe*, *cow*, *yan*, *han*, *thio*, *gwi*, dan *chien*. Kerajaan *chien* menjadi yang paling terkuat dan terbesar diantara kerajaan-kerajaan lainnya, sehingga membuat enam kerajaan lainnya bersekutu untuk menjatuhkan kerajaan *chien*. Setelah membuat persekutuan, muncullah seorang pejabat tinggi yang berasal dari negeri *cow* bernama Khut Goan (*Cu Yuan*), dimana nantinya pejabat ini memberikan pengaruh yang besar bagi keberlangsungan hubungan dengan kerajaan-kerajaan lainnya.

Kehadiran khut goan secara tidak langsung membuat pejabat-pejabat lainnya merasa iri dengannya. Oleh karena itu banyak pejabat-pejabat yang ingin menjatuhkan khut goan agar tidak menjadi pejabat tinggi di kerajaan *cow*. Hal inilah yang nantinya membuat khut goan tidak lagi dipercaya oleh raja *cow* (*cow way ong*). Ketika raja *cow* meninggal dipenjara akibat ditipu oleh kerajaan *chien*, kemudian khut goan memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan cara menceburkan diri ke dalam sungai sambil memeluk sebuah batu besar. Orang-orang sekitar yang melihatnya segera mencari khut goan di sekitar sungai tersebut, namun tidak menemukannya. Saat

itu pula orang beramai-ramai mendayung perahu di sungai sambil melemparkan makanan yang terbuat dari beras dan daging ke dalam sungai, dengan harapan agar khut goan dapat memakannya. Peristiwa mendayung perahu serta melempar makanan inilah yang menjadikan tradisi *peh chun* lahir dan menjadi sebuah tradisi di kalangan orang-orang Cina (Rosyadi, 2010).

Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Festival Cisadane

Banyak para ahli yang telah memberikan definisi terkait dengan nilai-nilai. Milton Rokeach dan James Bank berpendapat bahwa nilai-nilai merupakan sebuah kepercayaan yang berada dalam suatu ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang berusaha untuk bertindak atau menghindari suatu tindakan, dapat pula mengenai yang pantas atau tidak pantas. Jika disederhanakan, nilai merupakan sifat yang melekat pada sebuah sistem kepercayaan yang berhubungan erat dengan subjek (manusia) yang memberi arti dan meyakini. Sedangkan Sidi Galzba berpendapat bahwa nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda konkret, serta bukan fakta. Nilai tidak hanya membahas sebuah persoalan mana yang benar dan salah melalui pembuktian empirik, melainkan juga membahas soal perhatian yang dikehendaki dan tidak

dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi (Rambe, 2020).

Budayawan Tangerang yang merupakan salah satu pendiri rumah langit (tempat belajar anak-anak terlantar), berpendapat bahwasanya festival Cisdane memiliki segudang nilai-nilai yang ditampilkan pada saat penyelenggaraannya. (Wawancara dengan *Mukahfi Solihin*, 2021)

Pria yang sering mengikuti pagelaran festival Cisdane tiap tahun ini mengatakan nilai budaya merupakan salah satu yang paling menonjol di pagelaran festival cisdane. Selain nilai-nilai budaya, menurutnya terdapat pula nilai lain seperti hiburan, kesenian, kerajinan, serta ekonomi. Dengan adanya nilai-nilai tersebut menurutnya secara tidak langsung membuat festival cisdane menjadi perayaan yang sangat meriah yang dapat disaksikan langsung oleh seluruh masyarakat, khususnya yang tinggal di kota Tangerang.

Festival cisdane dilaksanakan pertama kali pada tahun 1993. Menurutnya, lahirnya festival cisdane itu sendiri berangkat dari adanya sebuah tradisi yang dilakukan masyarakat china pada saat itu yang lebih dikenal dengan istilah pec chun. Seiring berjalannya waktu pemerintah kota Tangerang memasukan tradisi peh chun ke dalam sebuah festival cisdane yang dimana terdapat berbagai budaya selain Cina. Hal ini dilakukan agar menguatkan kota Tangerang sebagai kota dimana beragam kebudayaan berkumpul, yaitu Cina, betawi, sunda, dan lain sebagainya. (Wawancara dengan *Usup Supriadi*, 2021)

Perayaan festival cisdane tentunya mempunyai nilai-nilai budaya lokal yang

tercermin dari adanya beragam perayaan budaya yang ditampilkan di dalamnya. Tarian barongsai dan gambang kromong merupakan salah satu dari sekian perayaan yang disajikan dalam festival cisdane yang mengandung unsur nilai-nilai budaya di dalamnya. Nilai-nilai budaya lokal inilah yang menurut beliau harus tetap dijaga dan dilestarikan dari generasi ke generasi.

Perayaan festival Cisdane sudah pasti memiliki nilai-nilai penting di dalamnya. Adapun nilai-nilai tersebut antara lain berkaitan dengan budaya, olahraga, hiburan, dan ekonomi. Nilai budaya menjadi yang terpenting karna berkaitan dengan sejarah budaya suatu daerah, maka harus tetap dijaga dan juga dilestarikan. Adapun nilai-nilai lainnya mempunyai arti penting juga yang harus ditunjukkan dalam pagelaran festival Cisdane (Wawancara dengan *Amar Septian*, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, mengemukakan bahwa festival Cisdane memiliki nilai-nilai yang berkaitan dengan nilai budaya. Hal tersebut ditunjukkan bahwa dalam perayaan festival Cisdane harus dilestarikan. Hal ini disebabkan karena nilai budaya yang dimiliki dari festival tersebut berkaitan dengan budaya dari daerah Tangerang. Selain nilai budaya terdapat juga nilai olahraga seperti lomba dayung, hias perahu, dan lain sebagainya yang turut menambah kemeriahan festival ini.

Festival cisdane mengandung unsur multikultur yakni kerukunan antar budaya. selain itu, festival ini memiliki unsur filosofis tentang akulturasi dari

berbagai budaya-budaya yang ada di kota Tangerang, seperti Tionghoa, Betawi, dan lain sebagainya. Hal inilah yang membuat festival Cisadane memiliki makna mendalam didalamnya, terutama berkaitan dengan berbagai budaya-budaya (Wawancara dengan *Muhammad Ridwan*, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dikatakan bahwa dalam festival Cisadane terdapat akulturasi, dimana terdapat kolaborasi budaya antara Tionghoa, Betawi dan Cina yang ditampilkan. Hasil dari kolaborasi kebudayaan ini terlihat jelas dari adanya pameran dari masing-masing budaya yang disuguhkan di dalamnya. Selain terjadi akulturasi antar budaya ini, festival Cisadane memiliki makna selain melestarikan budaya juga untuk merayakan kegiatan keolahragaan serta penampilan band musikal agar pagelaran semakin meriah,

Perayaan festival cisdane memiliki berbagai suguhan menarik di dalamnya. seperti adanya lomba dayung perahu, lempar makanan (bacang), tari-tari tradisional, dan lain sebagainya. Hal-hal menarik seperti itulah yang menjadikan festival Cisadane sarat akan nilai-nilai budaya lokal (Wawancara dengan *Fadhil Nursiam*, 2021).

Lebih lanjut menurutnya, Selain nilai budaya, terdapat pula nilai lain seperti nilai ekonomi dan nilai kebersamaan yang ada dalam festival Cisadane. Menurutnya, nilai ekonomi yang dimaksud seperti adanya tempat-tempat kuliner yang secara tidak langsung membantu usaha para pedagang serta memeriahkan festival cisdane itu

sendiri. Sedangkan nilai kebersamaan yang dimaksud yakni adanya kebersamaan masyarakat dalam melestarikan serta menyebarluaskan festival Cisadane ini.

Berdasarkan beragam pendapat yang telah dikemukakan di atas, telah jelas bahwasanya festival Cisadane tidak hanya sebuah perayaan biasa, melainkan perayaan istimewa yang di dalamnya terdapat sebuah pameran kebudayaan disusul dengan kegiatan lainnya. Diisi oleh tradisi-tradisi yang berasal dari berbagai etnis-etnis yang mendiami Tangerang sudah pasti festival ini sarat akan nilai-nilai budaya yang patut dibanggakan serta diketahui oleh seluruh masyarakat Indonesia. Nilai-nilai ini merupakan unsur penting karna dapat menjadi suatu edukasi bagi masyarakat Indonesia khususnya kota Tangerang.

Dalam festival Cisadane selain nilai budaya, terdapat pula nilai-nilai lain yang turut serta dalam memeriahkan festival ini, seperti adanya nilai ekonomi, nilai olahraga, nilai hiburan, nilai kesenian, serta adanya nilai kebersamaan di dalamnya. Adapun untuk lebih jelasnya yaitu sebagai berikut.

a) Nilai Budaya: Dalam festival Cisadane ini yang disuguhkan tidak hanya sebatas acara seremonial semata, karena di dalamnya terkandung berbagai macam nilai budaya. Lebih jauh, nilai budaya yang ditampilkan mencerminkan bahwa Indonesia khususnya dalam hal ini rakyat Tangerang memiliki nilai toleransi yang tinggi. Hal ini terbukti dari adanya

perpaduan berbagai macam budaya yang tersuguh di pagelaran festival Cisadane. Oleh sebab itu festival ini tanpa disadari menunjukkan ruh sebenarnya dari wilayah Tangerang yang kayak akan unsur multikultural. Misalnya ketika menyaksikan pertunjukan perahu naga yang merupakan lambang kebudayaan Cina, para pengunjung dapat menikmati kerak telur, makanan khas betawi.

Dalam festival ini juga turut disajikan beberapa pertunjukan seperti barongsai serta beberapa ritual-ritual budaya lainnya yang mengiringi jalannya pagelaran festival Cisadane seperti pembacaan doa (*keng*) dan sembahyang *samkay twan*, memandikan perahu, melempar bac'ang dan menggantung padi, memanen tanaman obat-obatan, mendirikan telur, mandi di siang hari, melempar bebek ke sungai, dan lomba perahu naga (Pehala, Anindita, & Rosyidi, 2017). Dengan demikian maka unsur budaya yang dipamerkan dalam festival ini menjadi wujud nyata besarnya rasa toleransi rakyat Tangerang yang kaya akan keberagaman budaya.

b) Nilai Ekonomi: Unsur ekonomi dalam festival ini tercermin nyata dalam penjualan tiket menonton perahu naga, akan tetapi jika diamati secara mendetail terdapat beragam hal yang mengundang terjadinya transaksi ekonomi di dalam festival ini.

Sebagai salah satu *event* budaya tahunan, festival Cisadane menyajikan berbagai macam makanan tradisional yang dijajakan oleh para pedagang, baik mereka yang membuka *stand* dagangan ataupun sebatas pedagang kaki lima. Dengan demikian maka secara nyata terlihat jelas transaksi perdagangan dalam festival ini. Apalagi festival Cisadane sebagai sebuah *event* besar tentunya mengundang penonton yang begitu banyak pula, sehingga peluang bisnis di festival ini semakin pasti. Namun perlu dipertegas kembali bahwa nilai ekonomi dalam festival Cisadane tidak hanya terfokus pada para pedagang saja, melainkan juga ke berbagai usaha kreatif. Seperti penjualan pernak pernik yang kaya akan unsur budaya atau pendirian foto *booth* demi memfasilitasi para pengunjung yang ingin mengabadikan momen di ajang festival tahunan ini.

c) Nilai Kebersamaan: Dalam pembahasan ini, nilai kebersamaan di maknai sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama dalam rangka menggapai tujuan yang sama. Di festival Cisadane, nilai kebersamaan tertuang dalam kegiatan perahu naga, dimana para pendayung bekerja secara bersama-sama dengan kompak menyatukan gerakan demi menjuarai perlombaan. Tidak hanya sebatas itu saja, jika diamati secara seksama dengan pandangan yang luas,

maka dengan suksesnya kegiatan ini sendiri sudah menunjukkan nilai kebersamaan yang terkandung dalam festival Cisadane terjalin dengan baik. Karena setiap budaya mampu melebur dengan budaya lainnya, saling mendukung satu dengan lainnya tanpa menimbulkan kericuhan dan justru malah semakin mempererat rasa kebersamaan.

d) Nilai Hiburan: Sudah jelas bahwasanya dalam festival cisdane terdapat nilai-nilai hiburan. Karena hanya dengan menyaksikan berbagai pertunjukan budaya seperti barongsai, tari tradisional dan lomba perahu naga sudah membuat pengunjung yang hadir merasa terhibur. Akan tetapi demi membuat festival ini semakin meriah dan menghibur di kalangan masyarakat yang hadir, maka Pemerintah Provinsi Tangerang turut mengundang beragam musisi ternama Indonesia. Beberapa musisi yang sempat di undang dalam acara ini antara lain, Iwan Fals, Slank, dan lain sebagainya. Selain itu demi mengembangkan dan mempromosikan bakat musik para musisi lokal, maka Pemerintah Provinsi Tangerang turut menampilkan beberapa band atau musisi lokal dalam acara ini. Dengan banyaknya kontribusi dari berbagai kalangan dalam acara ini, membuat festival Cisadane semakin meriah dan memberikan hiburan yang luar biasa bagi masyarakat yang mengikuti festival ini.

e) Nilai Kesenian: Dalam festival Cisadane, nilai kesenian begitu melekat kuat. Dalam beberapa narasi di atas telah di paparkan beberapa kesenian yang terlibat demi mensukseskan acara ini. Seperti seni tari dan seni musik. Untuk seni tari yang ditampilkan umumnya berupa tarian selamat datang dan tarian kolosal sangego. Sedangkan untuk seni musik selain pertunjukan musisi dan band, juga turut ditampilkan musik-musik tradisional, misalnya, gambang kromong, musik betawi, dan lain sebagainya. Selain beberapa bidang seni tersebut, dalam pagelaran budaya ini juga turut hadir beberapa jenis kesenian lainnya, seperti wayang golek. Belum lagi adanya ornamen-ornamen kesenian khas Cina yang dipadukan dengan nuansa Betawi sebagai dekorasi *in door* yang semakin memperkaya unsur perpaduan budaya ketika acara di langsungkan. Maka dari itu diselenggarakannya festival Cisadane merupakan salah satu bentuk perhatian dan upaya melestarikan budaya bangsa Indonesia yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pemerintah Provinsi Tangerang. Dari festival ini diharapkan pula masyarakat yang hadir semakin mencintai kesenian lokal bangsa Indonesia, baik yang telah mengalami akulturasi atau yang masih tetap terjaga keasliannya.

f) Nilai Sejarah; Banyaknya berbagai hal yang ditampilkan dalam festival Cisadane

tentunya memiliki nilai sejarahnya tersendiri yang dapat dipelajari secara otodidak oleh para pengunjung yang hadir, khususnya masyarakat Tangerang dalam hal ini. Adapun contohnya seperti bagaimana sejarah festival Cisadane ini berdiri. Seperti yang kita ketahui bahwasanya festival cisdane merupakan turunan dari festival peh cun yang lebih dulu ada sebelum festival cisdane. Festival peh chun sendiri diselenggarakan pada tahun 1993 dimana hanya menampilkan budaya-budaya Tionghoa saja. Namun seiring waktu festival peh chun berganti nama menjadi festival Cisadane karna di dalamnya tidak hanya memuat budaya Tionghoa saja, melainkan budaya lain seperti betawi, sunda, dan lain sebagainya. Hal ini untuk membuktikan bahwasanya indonesia kaya akan beragam budaya. Selain sejarah mengenai festival itu sendiri, masyarakat dapat mempelajari sejarah mengenai tarian-tarian serta musik daerah yang ditampilkan di pagelaran festival Cisadane. Kesenian seperti tarian selamat datang, tarian kolosal sangego, gambang kromong, musik betawi, dan lain sebagainya tentu memiliki sejarahnya tersendiri yang membuatnya ada hingga sekarang dan dapat dipelajari oleh masyarakat Tangerang.

Lebih dari itu, jika diamati dengan seksama, lingkungan sekitar yang digunakan dalam pelaksanaan festival ini memiliki nilai historis yang melimpah. Sebut saja, daerah Kawasan Pasar Lama, Benteng *Heritage*, Rumah Burung, Boen Tek Bio dan Masjid Kali Pasir. Bangunan-bangunan tua tersebut merupakan peninggalan warga Cina Benteng yang hidup turun temurun di kota Tangerang. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa adanya festival Cisadane tidak hanya bertujuan untuk mempromosikan unsur budaya saja, melainkan juga unsur sejarah yang terkandung di kota Tangerang. Maka dari itu tujuan lain diadakannya festival ini di wilayah jalan Banteng Jaya, Benteng Makasar, Kecamatan Tangerang tidak terlepas dari hasrat Pemerintah Provinsi yang mencoba menampilkan kembali kilas sejarah dalam benak masyarakat Tangerang.

Di dalam pagelaran festival Cisadane terdapat pula beberapa perlombaan-perlombaan. Adanya perlombaan yang diselenggarakan dalam festival Cisadane ini memiliki motif dalam rangka memeriahkan acara festival itu sendiri serta sebagai pelengkap dari keseluruhan kegiatan yang ditampilkan dalam festival cisdane. Berikut merupakan berbagai perlombaan-perlombaan yang ditampilkan dalam pagelaran festival Cisadane:

1. Lomba perahu hias
2. Lomba dragon boat tingkat internasional dan nasional
3. Lomba musik band
4. Lomba senam
5. Lomba tari saman
6. Lomba street dance
7. Lomba dayung kanadian I
8. Lomba dayung kayak II
9. Festival pencak silat tingkat nasional

Dari berbagai lomba diatas, dapat diketahui bahwasanya terdapat beberapa lomba yang dimana dipertunjukkan demi kepentingan tingkat nasional dan internasional. Seperti lomba dragon boat dan pencak silat yang dipertunjukkan agar dapat dikenal secara meluas hingga mendunia. Hal ini memiliki arti bahwasanya pencak silat dan lomba dragon boat merupakan salah satu lomba andalan yang diselenggarakan di indonesia yang dimana untuk menunjukkan kepada dunia bahwasanya terdapat berbagai kegiatan-kegiatan perlombaan yang dikemas dalam sebuah festival.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, bahwasanya nilai merupakan sebuah hal yang sifatnya abstrak dimana nilai tersebut merupakan buah hasil dari pemikiran manusia yang diimplementasikan untuk kehidupan sehari-hari demi keberlangsungan hidup manusia. Nilai-nilai tersebut dapat terbagi ke dalam berbagai bagian-bagian terpisah yang dimana memiliki isi dan penjelasannya

masing-masing. Seperti contohnya festival Cisdane yang memiliki beragam nilai-nilai yang ditampilkan di dalamnya. Nilai-nilai yang terdapat dalam festival cisdane tersebut tentunya berguna sekaligus bermanfaat bagi seluruh masyarakat yang menghadirinya.

Upaya Pemerintah Daerah dalam Meningkatkan Kebudayaan Daerah

Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI), upaya dapat diartikan sebagai sebuah usaha atau ikhtiar demi mencapai sebuah tujuan yang ingin dicapai. Selain sebuah usaha untuk mencapai sebuah tujuan, upaya juga dapat diartikan sebagai sebuah usaha yang dilakukan demi menyelesaikan suatu permasalahan dengan cara mencari sebuah jalan keluar sehingga nantinya permasalahan tersebut dapat segera diatasi. Berdasarkan dari pengertian mengenai upaya yang dijelaskan di atas, dapat kita ketahui bahwasanya dalam kehidupan manusia sehari-hari tidak lepas dengan yang namanya sebuah masalah. Untuk menyelesaikan permasalahan yang ada, manusia secara tidak langsung berpikir mengenai bagaimana cara untuk mengatasi permasalahan yang sedang dialaminya. Ketika sudah menemukan sebuah solusi, barulah diimplementasikan agar permasalahan yang ada dapat terselesaikan dengan baik. Berpikir dan bertindak yang dilakukan manusia inilah yang dikenal sebagai sebuah upaya.

Kata upaya dan meningkatkan merupakan dua hal yang memiliki pengertian yang tidak jauh berbeda. Jika upaya merupakan sebuah usaha untuk menggapai sebuah tujuan atau memecahkan sebuah permasalahan, maka meningkatkan merupakan sebuah upaya yang dilakukan manusia terhadap sesuatu yang dimilikinya agar mencapai ke tingkat yang lebih maju/tinggi. Jadi, ketika ingin melihat sebuah hal meningkat atau tidak, maka tolak ukurnya adalah hal tersebut mempunyai perubahan yang signifikan dan berbeda dari sebelumnya dan tentunya memiliki standar yang lebih tinggi.

Di Indonesia sendiri terdapat sebuah kebudayaan daerah yang dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat dan juga diakui oleh negara. Kebudayaan daerah sendiri merupakan sebuah kebudayaan yang tercipta di suatu daerah tertentu yang memiliki ciri khasnya masing-masing, serta diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi (A. Kurniawan, 2021). Dengan adanya beragam kebudayaan daerah yang ada di Indonesia, maka boleh dikatakan bahwasanya negara ini memiliki keanekaragaman budaya yang patut dilestarikan dan dijaga keasliannya. Kebudayaan-kebudayaan daerah ini juga dapat menjadi sebuah ilmu pengetahuan yang penting dipelajari oleh seluruh masyarakat, khususnya para pelajar.

Berbagai cara tentunya dilakukan pemerintah untuk meningkatkan sebuah kebudayaan daerah.

Penyelenggaraan rutin tiap tahun sebuah acara yang didalamnya mengandung unsur kebudayaan (pameran, festival, dan lain-lain) merupakan salah satu cara pemerintah daerah dalam mempromosikan kebudayaan daerah itu sendiri kepada seluruh masyarakat (Wawancara dengan *Mukahfi Solihin*, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, selain sebagai ajang promosi, penyelenggaraan acara berbalut kebudayaan ini dapat menjadi sumber pendapatan daerah yang sangat berguna bagi pembangunan serta pemeliharaan peninggalan-peninggalan yang berasal dari berbagai kebudayaan. Pemerintah juga dapat menambahkan inovasi dalam penyelenggaraan kebudayaan sehingga dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk mengunjunginya.

Pendapat yang dikemukakan oleh usup supriadi selaku kepala seksi dan dinas pariwisata kota Tangerang tidak jauh berbeda dengan yang telah disampaikan di atas. Menurutnya:

Dinas budaya pariwisata kota Tangerang telah berkoordinasi dengan pemerintah kota Tangerang, dinas pemuda olahraga, dinas UMKM, serta dinas perdagangan demi mewujudkan pengembangan kebudayaan serta sebagai alternatif peningkatan perekonomian di kota Tangerang. Selanjutnya, dinas pariwisata kota Tangerang melakukan pembaruan pada tiap pelaksanaan kegiatan

pameran kebudayaan (Wawancara dengan *Usup Supriadi*, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, contoh nyata terlihat pada awal pelaksanaan kegiatan pameran kebudayaan (festival cisdane) pertama kali di kota Tangerang hanya berfokus pada budayanya saja (Cina). Namun seiring berjalannya waktu, terdapat berbagai inovasi yang turut memeriahkan pagelaran festival cisdane, seperti ikut sertanya unit umkm, perindustrian dan perdagangan, serta masuknya kebudayaan-kebudayaan (betawi dan sunda) yang ditampilkan.

Beberapa warga pun mempunyai perspektif tersendiri mengenai upaya yang dapat dilakukan pemerintah demi meningkatkan kebudayaan daerah.

Upaya yang dapat dilakukan pemerintah dalam rangka meningkatkan kebudayaan daerah adalah dengan cara memperbanyak kegiatan sejenis festival Cisdane di berbagai wilayah (Wawancara dengan *Amar Septian*, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, pemerintah dapat menggelar festival budaya di tempat yang memiliki budaya lokal namun belum terekspos di publik. Dengan diadakannya festival budaya di tempat baru, diharapkan dapat menjadi peningkatan budaya lokal baru yang dapat dipelajari oleh seluruh masyarakat Indonesia.

Upaya yang dapat dilakukan pemerintah dalam rangka meningkatkan kebudayaan daerah adalah dengan cara memperbanyak event-event festival budaya agar dapat dikenal luas oleh masyarakat (Hasil

Wawancara dengan *Muhammad Ridwan*, 2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dengan memperbanyak event-event yang bertemakan budaya merupakan suatu hal penting terutama untuk generasi millennial agar dapat ikut serta menjaga budaya lokal dengan baik.

Pemerintah kota Tangerang sejatinya telah berupaya membangkitkan kebudayaan daerah yang terbukti dengan digelarnya festival Cisdane yang berisi berbagai budaya-budaya (Hasil Wawancara dengan *Fadhil Nursiam*, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, terdapat sebuah tambahan yaitu pemerintah kota Tangerang perlu secara rutin untuk mensosialisasikan festival Cisdane kepada masyarakat agar nantinya tertarik untuk menghadirinya. Seperti contohnya pemerintah dapat bersosialisasi melalui rt/rw setempat agar senantiasa warga dapat mengikuti pagelaran acara festival cisdane.

Untuk meningkatkan kebudayaan daerah, pemerintah telah melaksanakan beberapa program yang diharapkan mampu menjadi landasan dalam peningkatan kebudayaan daerah. Seperti misalnya disahkannya undang-undang nomor 5 tahun 2017 yang di dalamnya berisikan tentang pemajuan kebudayaan sekaligus pemandu arah pembangunan nasional. Undang-undang ini menjadi bukti bahwasanya pemerintah peduli akan suatu kebudayaan daerah. Selain itu, berdasarkan undang-undang itu pula, pemerintah memiliki 10 objek pemajuan kebudayaan, yaitu tradisi lisan,

manuskrip, adat-istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, serta olahraga tradisional. Hal ini menjelaskan kepada kita bahwasanya pemerintah serius dalam melakukan upaya-upaya yang diperlukan untuk membangkitkan kebudayaan di suatu daerah. Pemerintah juga membuat sebuah strategi yang dinamakan PPKD dimana ini merupakan sebuah pedoman pemerintah dalam melaksanakan berbagai program dan kegiatan pemajuan kebudayaan baik di tingkat kabupaten/kota, provinsi, maupun nasional (Pengelola Web Kemendikbud, 2018).

Saat ini, kebudayaan daerah dapat dikemas dalam suatu wadah yang dinamakan festival. Adapun salah satu contohnya yaitu festival Cisadane yang ada di kota Tangerang. Berbagai atraksi budaya ditampilkan dalam festival ini, seperti budaya Tionghoa, betawi, sunda, dan lain sebagainya. Adanya festival yang berisi keanekaragaman budaya inilah pemerintah diharapkan dapat menjaga serta melestarikannya dengan baik dan benar. Selain itu, pemerintah juga dapat memperbanyak kegiatan yang serupa dengan festival Cisadane namun di daerah yang belum terekspos oleh publik. Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kebudayaan seperti ini haruslah digelar secara rutin setiap tahun agar dapat memperkenalkan budaya-budaya yang

kemungkinan belum pernah diketahui oleh publik dan mengajak masyarakat Tangerang untuk senantiasa ikut berpartisipasi di dalamnya. Untuk mewujudkan semua itu diperlukan sosialisasi rutin yang dapat dilakukan pemerintah kota kepada masyarakat Tangerang agar mau menghadiri pagelaran festival Cisadane.

Pemerintah kota Tangerang secara khusus memiliki beberapa rangka untuk meningkatkan kunjungan wisatawan serta pariwisata dalam pagelaran festival Cisadane. Adapun rangka-rangka tersebut yaitu sebagai berikut:

- Mengadakan perlombaan *dragon boath* yang terdiri dari tingkat pemula, nasional sampai dengan internasional selama kegiatan festival cisdane berlangsung.
- Menampilkan kesenian dan budaya kota Tangerang, budaya nusantara dan band professional.
- Mengadakan *city tour* ke tempat-tempat destinasi pariwisata dan kampung-kampung tematik di kota Tangerang selama kegiatan festival Cisadane berlangsung.
- Mengadakan stand-stand ekonomi kreatif dan UKM makanan khas dan oleh-oleh kota Tangerang.
- Melakukan promosi kegiatan festival Cisadane baik melalui media cetak, elektronik maupun media sosial, sebelum dan selama kegiatan festival Cisadane berlangsung.

Diselenggarakannya berbagai rangkaian yang telah disebutkan diatas tentunya memiliki motif lain. Selain sebagai suatu upaya untuk menarik kunjungan wisatawan, rangkaian tersebut sangat bermanfaat bagi wisatawan itu sendiri. Seperti misalnya wisatawan tidak jenuh dengan hanya fokus pada satu sajian inti, melainkan terdapat sajian lainnya yang menarik untuk dicoba dan dinikmati. Ukm, band professional, dan lainnya merupakan beberapa sajian yang sangat menarik untuk dinikmati oleh wisatawan. Dengan kemajuan teknologi yang dirasakan saat ini, maka diharapkan apa yang dinikmati wisatawan dalam pagelaran festival Cisadane dapat disebarluaskan informasinya melalui media sosial yang ada pada saat ini sehingga dapat dikenal secara meluas.

Dari apa yang telah disampaikan mengenai upaya pemerintah kota dalam membangkitkan kebudayaan daerah, dapat disimpulkan bahwasanya terdapat berbagai kebijakan-kebijakan yang dibuat demi terjaga serta lestari sebuah kebudayaan daerah. Seluruh kebijakan yang telah dibuat ini tentunya diserahkan ke masing-masing pengurus wilayah agar dapat mengkodinirnya dengan baik. Adanya festival cisdane di kota Tangerang merupakan salah satu contoh perwujudan dan komitmen pemerintah demi memajukan dan membangkitkan kebudayaan yang ada di berbagai daerah.

Peran Festival Cisadane dalam Membangkitkan Budaya Masyarakat Tangerang

Jika merujuk pada kamus besar bahasa indonesia, istilah kata peran memiliki beberapa arti, yaitu pemain sandiwara yang ada dalam film, tukan lawak dalam permainan makyong, atau dapat juga dikatakan sebuah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Menurut Abu Ahmadi, peran merupakan suatu kompleks pengharapan manusia terhadap cara individu dalam bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya (Diana, Suwena, & Wijaya, 2017). Terlihat disini bahwasanya manusia memang sejatinya dituntut dapat bersikap serta dapat berbuat sesuatu sebagai perwujudan dari pengharapan manusia itu sendiri.

Kata “membangkitkan” tentu saja sudah familiar dikalangan masyarakat. Menurut kamus besar bahasa indonesia, kata membangkitkan memiliki arti membangunkan atau menghidupkan kembali. Kata ini umumnya lebih condong menggambarkan sesuatu hal yang sangat penting namun tidak diketahui secara luas, melainkan hanya diketahui oleh segelintir orang. Agar seluruh masyarakat mengetahui mengenai hal yang belum diketahui tersebut, maka diperlukanlah sebuah usaha yang dinamakan “membangkitkan” itu tadi. Perwujudan dari membangkitkan dapat

melalui beberapa hal, seperti menyelenggarakan event besar, penyebaran informasi melalui media massa, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan agar tidak hanya segelintir orang saja yang mengetahuinya, melainkan seluruh masyarakat mengetahui hal tersebut.

Dalam perjalanan hidup manusia, sudah pasti terdapat berbagai aktivitas yang telah dilakukan olehnya. Di Indonesia, setiap wilayahnya terdapat beragam kebudayaan-kebudayaan yang harus dijaga serta dilestarikan, khususnya di kota Tangerang. Salah satu cara yang dilakukan agar kebudayaan daerah tersebut dapat eksis serta dikenal luas oleh masyarakat adalah dengan membuat sebuah acara besar yang dikenal dengan pagelaran festival Cisadane. Festival ini merupakan festival yang diselenggarakan setahun sekali di kota Tangerang, dimana terdapat pameran budaya Tionghoa, betawi, serta Jawa di dalamnya. Kehadiran festival Cisadane di kota Tangerang berperan besar bagi edukasi-edukasi mengenai budaya serta lingkungan yang dapat diserap oleh wisatawan yang mengunjunginya.

Diadakannya sebuah pagelaran besar tentunya memiliki sebuah manfaat terlebih di dalamnya terbalut kebudayaan-kebudayaan daerah. Adanya manfaat ini nantinya menjadikan pagelaran itu sendiri secara tidak langsung memiliki dampak

positif serta mengukuhkan perannya yang sangat besar kepada setiap masyarakat.

Festival Cisadane merupakan sebuah acara besar yang di dalamnya memiliki edukasi kuat akan budayanya (Wawancara dengan *Mukahfi Solihin*, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, Selain hal yang telah disebutkan tadi, edukasi lain yang terbalut dalam festival cisdane sekaligus tidak kalah pentingnya yaitu mengenai lingkungan sungai itu sendiri. Menurutnya, sungai Cisadane itu sendiri masih terdapat beberapa sampah yang menyelimutinya. Untuk itu, ia menekankan betapa pentingnya selain diadakannya pagelaran festival Cisadane tidak lupa juga mengedukasi masyarakat mengenai kebersihan lingkungan. Khususnya di sungai Cisadane. Dengan kata lain, festival Cisadane berperan dalam mengingatkan masyarakat akan pentingnya kebersihan lingkungan sekitar.

Festival Cisadane tentu memiliki peran dalam membangkitkan budaya masyarakat Tangerang. Hal ini diperjelas dari beberapa info media social dimana menunjukkan bahwasanya festival Cisadane berperan dalam kebangkitan budaya masyarakat Tangerang (Wawancara dengan *Amar Septian*, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, lebih lanjut menurutnya, festival Cisadane memiliki peran besar dikarenakan memiliki beberapa kegiatan yang dimana memiliki manfaat bagi para wisatawan yang mengunjunginya. Adanya nilai-nilai budaya

lokal, sosial, sejarah, dan lainnya menjadi salah satu mengapa festival ini berperan besar dalam mengedukasi masyarakat luas.

Festival Cisadane memiliki peran karena didalamnya memuat beraneka ragam budaya yang berbeda sehingga budaya-budaya tersebut dapat dilestarikan dengan cara mengadakan event tahunan kota Tangerang agar dapat dikenal seluruh pelosok negeri (Wawancara dengan *Muhammad Ridwan*, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, festival cisadane berperan besar dikarenakan terdapat nilai-nilai budaya yang beranekaragam di dalamnya. Diadakannya festival cisadane tiap tahun merupakan bukti bahwasanya festival ini berperan besar untuk dapat dikenal oleh seluruh masyarakat luas.

Festival cisadane memiliki peran yang penting dalam membangkitkan budaya masyarakat Tangerang. Dengan adanya pagelaran festival Cisadane ini secara tidak langsung membuat masyarakat Tangerang bangga bahwasanya terdapat perayaan budaya yang dikemas dalam bentuk festival (Wawancara dengan *Fadhil Nursiam*, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, nantinya masyarakat dapat berperan dalam menyebarkan festival Cisadane baik melalui lisan maupun media social. Sehingga festival cisadane dapat dikenal oleh tidak hanya masyarakat Tangerang, melainkan seluruh masyarakat Indonesia. Hal inilah yang membuat festival cisadane memiliki peranan yang sangat besar bagi kebangkitan budaya masyarakat Tangerang.

Festival Cisadane sejatinya memiliki peran yang sangat penting dalam rangka membangkitkan budaya masyarakat Tangerang itu sendiri.

Terdapat media-media serta karya ilmiah yang membahas mengenai festival budaya Cisadane serta apa saja yang dimuat di dalamnya disertai dengan perannya bagi tonggak eksistensi budaya masyarakat Tangerang (Wawancara dengan *Usup Supriadi*, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, hal tersebut memang sesuai fakta bahwasanya di dalam festival Cisadane terdapat sebuah pameran yang mengandung nilai-nilai budaya lokal di dalamnya. Dengan hadirnya festival cisadane diharapkan dapat menjadikan masyarakat Tangerang khususnya agar peduli dan sadar dengan kebudayaan di daerah tempatnya tinggal. Selain itu masyarakat juga senantiasa dapat mempromosikan festival budaya ini melalui jejaring media sosial agar semakin dikenal luas oleh khalayak banyak. Dengan ini sudah jelas bahwasanya festival Cisadane berperan penting dalam membangkitkan kesadaran berbudaya masyarakat Tangerang dan juga lainnya.

Selain berperan sebagai edukasi budaya kepada para wisatawan yang mengunjunginya, festival Cisadane juga turut berperan dalam membangkitkan rasa peduli terhadap lingkungan alam, khususnya sungai. Festival yang diselenggarakan dekat dengan sungai ini senantiasa mengisyaratkan kepada

masyarakat akan pentingnya menjaga alam agar senantiasa bersih dan asri. Selain itu, hadirnya budaya betawi, Jawa dan lainnya dalam pagelaran festival Cisdane mengisyaratkan pula kepada masyarakat bahwasanya budaya-budaya daerah harus senantiasa berjalan beriringan agar senantiasa dapat menjaga keeratan dan persahabatan antar budaya. Hal ini sangat berguna dan penting terutama pada zaman globalisasi saat ini, dimana edukasi mengenai budaya-budaya lokal dapat menjadikan masyarakat tidak lupa akan budaya yang ada di tanah airnya.

Menurut Walikota Tangerang Arief R. Wismansyah, penyelenggaraan pagelaran festival Cisdane ini menjadi bukti sebuah upaya dalam merawat keberagaman budaya yang menjadi akar masyarakat Kota Tangerang. Selain itu, beliau juga menjelaskan bahwa adanya festival Cisdane ini juga menjadi pengingat kepada masyarakat akan pentingnya merawat sebuah sungai (Kirom, 2019). Dengan demikian, festival Cisdane memiliki peranan yang sangat besar bagi terawatnya kebudayaan masyarakat Tangerang serta peduli dengan lingkungan. Selain itu, penyelenggaraan pagelaran festival Cisdane juga berperan sebagai penambah pendapatan daerah untuk Kota Tangerang. Adanya pendapatan tersebut tentunya berguna untuk merawat fasilitas serta keperluan-keperluan yang berkaitan dengan

kebudayaan daerah itu sendiri agar senantiasa terjaga serta terawat keasliannya.

Berdasarkan pemaparan mengenai peran festival Cisdane dalam membangkitkan budaya masyarakat Tangerang di atas, festival Cisdane memiliki segudang kegiatan di dalamnya yang tentunya dapat berperan besar bagi masyarakat Kota Tangerang. Salah satu peran vital yang ditimbulkan dari adanya pagelaran festival Cisdane ini adalah pemerian edukasi secara tidak langsung, baik mengenai budaya lokal yang disajikan maupun berkenaan dengan lingkungan alam. Selain itu, pagelaran festival ini berperan penting di tengah cepatnya zaman saat ini atau lebih tepatnya dikenal dengan istilah globalisasi. Festival Cisdane senantiasa menjadi penguat kesadaran masyarakat akan budaya lokal di tengah masuknya berbagai macam budaya yang berasal dari luar.

KESIMPULAN

Festival Cisdane merupakan sebuah festival budaya yang digelar untuk membangkitkan, melestarikan, serta mempromosikan budaya masyarakat Tangerang kepada khalayak luas. Festival ini sendiri diisi dengan beragam tradisi-tradisi yang didalamnya memuat makna mendalam. Festival ini juga diharapkan mampu membendung budaya-budaya asing yang datang ke Indonesia seiring dengan masih berjalannya era globalisasi. Seperti yang kita ketahui saat ini, globalisasi masih terus berjalan

hingga saat ini. Banyak hal-hal baru yang bermunculan masuk ke Indonesia, salah satunya budaya luar. Hadirnya budaya-budaya luar ini dikhawatirkan akan meracuni pikiran-pikiran masyarakat Indonesia, sehingga nantinya melupakan budaya-budaya yang berasal dari negeri sendiri.

Padahal, Indonesia sendiri memiliki segudang budaya-budaya yang seharusnya dapat kita pelajari bersama sekaligus merawatnya. Apalagi saat ini masyarakat sudah dapat melihat pameran budaya yang dikemas melalui sebuah festival. Selain dapat melihat pameran budaya yang ada di dalam festival itu sendiri, masyarakat dapat menemukan hal lain seperti spot wisata kuliner yang banyak terdapat disekitaran pagelaran festival Cisdane. Dengan adanya wisata kuliner ini masyarakat dapat mencicipi serta mengetahui kuliner-kuliner khas yang berasal dari Tangerang, sekaligus terdapat sebuah interaksi di dalamnya yang juga turut menimbulkan nilai kebersamaan antar individu.

DAFTAR PUSTAKA

Adiansyah, R. (2010). FESTIVAL PEH CUN Menelusuri Tradisi Etnis Cina di Kota Tangerang. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 2(1), 18. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v2i1.203>

Affan, M. H., & Maksum, H. (2016). Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia dalam Menangkal Budaya Asing di Era Globalisasi. *PESONA DASAR*, 3(4), 65–72.

Amar Septian. (2021).

Diana, P., Suwena, K., & Wijaya, N. M. S. (2017). Peran dan Pengembangan Industri Kreatif Dalam Mendukung Pariwisata di Desa Mas dan Desa Peliatan, Ubud. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17(2), 84–92.

Fadhil Nursiam. (2021).

Horton, P. B., & Hunt, C. L. (1984). *Sosiologi Jilid 1* (H. Sinaga, ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga.

Kirom. (2019). Festival Cisdane Upaya Merawat Keberagaman dari Tangerang.

Kristiana, Y., Suryadi, M. T., & Sunarya, S. R. (2018). Eksplorasi Potensi Wisata Kuliner untuk Pengembangan Pariwisata di Kota Tangerang. *Khasanah Ilmu*, 9(1), 18–23.

Kurniawan, A. (2021). Kebudayaan Nasional – Pengertian, Daerah, Unsur, Kebudayaan Asing, Contoh, Para Ahli.

Kurniawan, B. (2012). *Ilmu Budaya Dasar*. Tangerang: Jelajah Nusa.

Miles, B. M., & Huberman, M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.

Muhammad Ridwan. (2021).

Mukahfi Solihin. (n.d.).

Mukahfi Solihin. (2021).

Pehala, I. A., Anindita, K. A., & Rosyidi, M. (2017). Haluan sastra budaya. *Haluan Sastra Budaya*, 1(1), 74–85.

Pengelola Web Kemendikbud. (2018). Langkah Strategis Pemerintah Hadirkan Bangsa yang Berkepribadian dalam Kebudayaan.

Rambe, U. K. (2020). Konsep Dan Sistem Nilai Dalam Perspektif Agama-Agama Besar Di Dunia. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v2i1.7608>

Siregar, R. S., & Sembada, G. G. (2019). Rancangan Promosi Festival Cisdane Tangerang. *E-Proceeding of Art and Design*, 6(2), 1741–1748.

Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Suneki, S. (2012). Dampak Globalisasi terhadap Eksistensi Budaya Daerah. *Ilmiah CIVIS*, 2(1), 307–321.

Usup Supriadi. (2021).